

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar. Berdasarkan tujuan itu maka yang dianalisis adalah nilai gotong royong sebagai bentuk sodidartitas sosial, nilai gotong royong sebagai bentuk integrasi, dan nilai gotong royong sebagai wadah saling tolong menolong. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

5.1 GOTONG ROYONG SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL

Data nilai solidaritas sosial dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar, digali berdasarkan indikator pertemuan internal keluarga, dan makna *torok wuat wa'i*

5.1.1 Pertemuan Internal Keluarga

Dalam rapat keluarga atau pertemuan keluarga hal utama yang menjadi tujuan dari pertemuan keluarga adalah membicarakan terkait 1) biaya 2) kapan acara diadakan serta sebagai langkah awal dari acara *wuat wa'i*.

Dalam mengadakan acara *wuat wa'i* dilakukan perencanaan terkait biaya yang dibutuhkan dalam acara *wuat wa'i*. Dalam wawancara dengan kepala Desa Compang Congkar Bapa Gabriel Hardus, pada tanggal 23 Juni 2023 ia mengatakan: ¹

“Berkaitan dengan biaya atau dana awal acara *wuat wa'i* berupa uang, sumbangan material lainnya: beras, gula, kopi, kayu bakar, bambu

¹ Wawancara dengan bapak Gabriel Hardus selaku kepala desa compang congkar pada tanggal 23 Juni 2023.

peralatan dapur adalah hasil sumbangan keluarga inti (keluarga terdekat) dan modal dasar tuan pesta berupa hewan yang dibutuhkan saat acara. Contoh anggaphasil hasil acara *wuat wa'i* adalah Rp40.000.000 (empat puluh juta) adalah penghasilan bersih, karena dana awal berasal dari sumbangan keluarga besar khususnya keluarga atau kelompok gotongroyong pesta sekolah (*wuat wa'i/tae* sekolah) dan modal dasar keluarga yang berpesta”.

Dari hasil wawancara diatas mengenai biaya-biaya yang mendasari acara *wuat wa'i*, dapat diketahui sebagai berikut, antara lain berupa pemberian material dari keluarga inti (keluarga terdekat) berupa uang tunai, kopi, gula pasir, kayu bakar, bumbu, alat masak, dan lain-lain. Ungkapan serupa disampaikan oleh Bapak Thomas Diki selaku tokoh Masyarakat pada tanggal 23 Juni 2023: ²

“Tidak semua orang sanggup untuk mengadakan acara *wuat wa'i*, sehingga menjadikan acara *wuat wa'i* tersebut berjalan sesuai harapan, tentu membutuhkan orang lain seperti anggota keluarga atau keluarga dekat. Sebelum mengadakan acara *wuat wa'i* tua kukung (pemilik acara), yang harus diatur adalah biayanya. Kami sangat menginginkan kesiapan, yakni menyambut terlebih dahulu keluarga dari marga yang sama untuk mengkaji biaya yang mendasarinya”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk acara *wuat wa'i* tersebut berupa pemberian material dari keluarga inti (keluarga terdekat) berupa uang tunai, kopi, gula pasir, kayu bakar, perbumbuan dan untuk peralatan memasak. dan selanjutnya menyambut keluarga dari klan yang sama untuk memeriksa biaya yang mendasarinya. Tahap selanjutnya merupakan titik diadakannya acara *wuat wa'i* dan ditandai dengan kehadiran warga setempat untuk mengikuti rangkaian latihan pada acara *wuat*

² Wawancara dengan Bapak Thomas Diki selaku tokoh Masyarakat pada tanggal 23 Juni 2023

wa'i. menurut hasil wawancara dengan Bapak Anton Aus selaku Toko Adat pada tanggal 24 Juni 2023 beliau menyampaikan bahwa: ³

“Untuk mempersiapkan acara *wuat wa'i* dalam kumpul keluarga (*neki ase kae*) selain membicarakan anggaran juga menentukan waktu acara *wuat wa'i* sehingga keluarga bisa hadir semua sehingga masing-masing dari mereka mulai mempersiapkan diri untuk menanggung apa saja yang telah disepakati. Kumpul keluarga (*neki ase kae*) itu dilakukan sebelum acara *wuat wa'i* diadakan. Tujuan kumpul keluarga (*neki ase kae*) itu membicarakan hal-hal yang dibutuhkan pada saat acara. Misalnya terkait biaya, tenaga yang dibutuhkan dan konsep dala acara”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa acara *wuat wa'i*. Kumpul keluarga (*neki ase kae*) itu membicarakan terkait biaya, tenaga dan konsep dala acara. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juli 2023 ia mengatakan: ⁴

“Selain membicarakan anggaran acara *wuat wa'i* dalam kumpul keluarga (*neki ase kae*) juga kita membicarakan juga siapa yang akan ikut dalam acara misalnya yang paling utama itu kita menentukan MC (*master of ceremony*). Karena untuk menentukan MC itu tidak gampang dan bukan orang sembarang sehingga keluarga mulai mencari siapa yang cocok untuk MC atau protokol dalam acara nanti. Karena MC juga berpengaruh untuk membangun suasana acara sehingga bisa membuat orang menjadi betah dan bertahan sehingga dapat menambah jumlah pemasukan melalui hasil penjualan dalam acara”.

³ wawancara dengan Bapak Anton Aus selaku Toko Adat pada tanggal 24 Juni 2023 beliau menyampaikan bahwa

⁴ Wawancara dengan Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juli 2023

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan terkait kapan acara *wuat wa'i* yaitu menentukan MC (*master of ceremony*). Wawancara dengan Bapak Domi Nikus Sudin selaku toko masyarakat, pada tanggal 26 Juni 2023 ia mengatakan: ⁵

“Sebelum acar *wuat wa'i*, keluarga inti biasanya berkumpul untuk persiapan. Pada saat berkumpul orang tua menyampaikan keadaan keluarga. Orang tua juga menanyakan kesungguhan anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Sang anak menyampaikan kemauannya dan sampai pada keputusan nuntuk mengadakan *wuat wa'i*”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di katakana bahwa kapan acara *wuat wa'i* dilaksanakan yaitu saat orang tua menyampaikan keadaan keluarga, Orang tua juga menanyakan kesungguhan anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Angalus Boy selaku toko adat pada tanggal 28 Juni 2023 ia mengatakan: ⁶

“Sejauh yang saya amati, biasanya ada keluarga merencanakan acara, *wuat wa'i* berawal dari dalam keluarga. Biasanya yang dibahas mengenai acara kegiatan sampai pembentukan panitia yang di dalamnya ada pembagian tugas seperti seksi-seksi antara lain: Seksi konsumsi, penerima tamu, dan humas (undangan)”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Frans Adi selaku toko adat pada tanggal 29 Juni 2023 ia mengungkapkan: ⁷

“Dalam acara pertemuan internal keluarga yang paling pertama itu pertemuan keluarga inti selsai pertemuan keluarga inti pertemuan kedua itu undang semua keluarga besar baik anak-anak sampai orang tua diundang semua dengan tujuan untuk penentuan tangal acara *wuat wa'I*”.

⁵ Wawancara dengan Bapak Domi Nikus Sudin selaku toko masyarakat, pada tanggal 26 Juni 2023

⁶ Wawancara dengan Bapak Angalus Boy selaku toko adat pada tanggal 28 Juni 2023

⁷ Wawancara dengan Bapak Frans Adi selaku toko adat pada tanggal 29 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator pertemuan internal keluarga di atas ditemukan bahwa berupa sumbangan material dari keluarga inti (keluarga terdekat) berupa uang, kopi, gula, kayu bakar, bumbu peralatan dapur dan juga menghadirkan keluarga satu suku untuk membahas biaya awal, Kumpul keluarga (*neki ase kae*) itu membicarakan terkait biaya, tenaga dan konsep dalam acara, menentukan MC (*master of ceremony*). Selanjutnya orang tua menyampaikan keadaan keluarga, mengenai kesungguhan anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Setelah itu proses selanjutnya pembentukan panitia acara *wuat wa'i* seperti Seksi konsumsi, penerima tamu, dan humas (undangan), hasil-hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi dalam kumpul keluarga.

Gambar 4.2

Kumpul keluarga acara *wuat wa'i*



Sumber: dokumentasi penulis tanggal 23 Juni 2023

5.1.2 Makna *Torok Wuat Wa'i*

Torok adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditujukan kepada wujud tertinggi ataupun para leluhur. Dalam budaya masyarakat Manggarai, *torok* dijadikan

sebagai tiang utama dalam upacara yang sakral. Ketika *torok* dilakukan semua orang harus duduk bersama dalam suatu ruangan mulai dari anak kecil sampe orang tua. Masyarakat Manggarai harus menciptakan suasana yang hening ketika *torok* didaraskan, jika tidak maka kesialan akan menimpa.

Dalam acara adat *torok* didaraskan sesuai momen atau tujuan acara tersebut, misalnya dalam upacara *wuat wa'i* sekolah, penutur *torok* menyampaikan *torok* yang berisi permohonan kepada Allah dan leluhur untuk menyertai proses belajar sang anak agar dapat meraih gelar sarjana. Dalam melaksanakan sebuah ritus *wuat wa'i* untuk sekolah, sebuah keluarga tidak bisa melaksanakannya tanpa bantuan dari sanak saudara (keluarga besar) dan warga kampung (*pa'ang olo ngaung musi*).

Ketika akan diadakannya sebuah acara adat *wuat wa'i* tersebut, semua yang hadir dalam acara tersebut mendengarkan petuah atau nasihat dari penutur *torok*. Dari hal ini terlihat bahwa masyarakat Manggarai menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Hal ini nyata dalam ungkapan "*pa'ang olo, ngaung musi*" yang berarti seluruh masyarakat kampung harus sekata (bersama-sama mendoakan anak yang hendak pergi melanjutkan sekolah). Makna persaudaraan ini terlihat jelas dalam menyumbangkan dana untuk membiayai sekolah dari anak tersebut (saling membantu) untuk memperkuat hasil temuan ini, maka disajikan hasil-hasil wawancara.

Wawancara dengan tokoh adat Compang Congkar Bapak Anton Aus, pada tanggal 26 Juni 2023 mengatakan: ⁸

⁸ Wawancara dengan Bapak Anton Aus, pada tanggal 26 Juni 2023

Dalam acara *wuat wai* di Desa Compang Congkar, terkandung nilai religius, di mana meminta doa restu kepada leluhur nenek moyang (*empo agu nusi*) dan Tuhan atau dalam bahasa Manggarai (*mori kraeng*) agar dapat mendengarkan doa turunannya dan memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan, dalam sebuah *goet* manggarai “*Denge lemeu ende agu ema, nggitu kole meu empo lawang kole ite Mori agu Ngaran*” yang berarti dan berisikan tentang kepercayaan serta keyakinan masyarakat Compang Congkar akan relasi yang tidak akan berakhir antara keluarga yang masih berziarah di dunia dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Compang Congkar berkeyakinan bahwa para leluhur bisa menjadi perantara doa kepada Tuhan dan penentu keberhasilan bagi anak yang akan sekolah. Bagian pembuka ini juga memohonkan penyertaan Tuhan sang pemilik kehidupan bagi anak yang melanjutkan sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa makna torok *wuat wa'i* meliputi nilai religius dan permohonan berupa meminta doa restu kepada leluhur nenek moyang (*empo agu nusi*) dan Tuhan atau dalam bahasa Manggarai (*mori kraeng*) agar dapat mendengarkan doa turunannya dan memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan agar sang anak bisa berjalan dengan lancar dalam menempuh pendidikan. Wawancara dengan tokoh adat Compang Congkar Bapak Angalus Boyo, pada tanggal 26 Juni 2023 mengatakan: ⁹

Dalam torok ritus *wuat wa'i* selain nilai religius, nilai lain yang terkandung dalam acara *wuat wa'i* sebagai suatu bentuk permohonan dari orang tua dan keluarga besar terhadap anak yang akan disekolahkan. Segala ujud dimohonkan kepada Tuhan (*mori kraeng*) dan para leluhur

⁹ Wawancara dengan tokoh adat Compang Congkar Bapak Angalus Boyo, pada tanggal 26 Juni 2023

(*empu agu nusi*) supaya sang anak bisa berjalan dengan lancar dalam menempuh pendidikan.

Adapun goet adalah sebagai berikut:

Pertama, ungkapan “*Ai tara manga caum ngasang manuk lalong bakok, ai kudut wuat wa’i lami ngasang anak dami (caro ngasang de anak hitut kut ngo sekolah) ai hia momang tu’ung ngasang sekolah rani tu’ung nain nanang kejar nasib*”. Terjemahan kutipan di atas menggambarkan bahwa ayam jantan putih yang dipersembahkan itu sebagai kurban yang diberikan kepada para leluhur agar menjaga dan melindungi sang anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sehingga cita-citanya tercapai. *Kedua*, ungkapan “*One wie hoo ami ende agu eman, tae kole ngasang de ase kae, wan koe etan tu’a. neki weki sama laig. Ai one wie hoo sanggeg ami, nai dami poli ca anggit tuka dami toe beda sua, wuat lami wa’in ngasang nober porong neka do’ong one golo asi one bereha salan’*”. Terjemahan kutipan di atas menggambarkan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga bagi sang anak yang akan melanjutkan sekolah supaya jangan berhenti atau putus sekolah di tengah jalan.

Wawancara dengan tokoh masyarakat Compang Congkar Bapak Thomas

Diki, pada tanggal 26 Juni 2023 ia mengatakan: ¹⁰

Dalam melaksanakan ritus *wuat wa’i* sekolah, sebuah keluarga tidak bisa melaksanakannya tanpa bantuan dari sanak saudara (keluarga besar). Dari hal ini terlihat bahwa masyarakat compang congkar menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Makna persaudaraan ini terlihat jelas dalam menyumbangkan dana untuk membiayai sekolah dari anak tersebut (saling membantu). Ungkapan “*lawang kole lami sanggen weki do ata padir wa’i rentu sa’i, manga ranga, neki weki one wie hoo ase kae, wan koe etan tu’a*”. Ungkapan ini menggambarkan keluarga besar harus seia sekata

¹⁰ Wawancara dengan tokoh masyarakat Compang Congkar Bapak Thomas Diki, pada tanggal 26 Juni 2023

bersama-sama mendoakan anak yang hendak pergi melanjutkan sekolah. Permohonan-permohonan yang disampaikan pada setiap ungkapan ini menandakan adanya kesadaran dari masyarakat Compang Congkar bahwa mereka hanyalah manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan, dan mereka meyakini bahwa para leluhur bisa menjadi perantara untuk menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam *torok ritual wuat wa'i* di Desa Compang Congkar yakni makna religius, permohonan, dan persaudaraan. Nilai religius dan permohonan berupa meminta doa restu kepada leluhur nenek moyang (*empo agu nusi*) dan Tuhan atau dalam bahasa Manggarai (*mori kraeng*) agar dapat mendengarkan doa turunannya dan memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan agar sang anak bisa berjalan dengan lancar dalam menempuh pendidikan. Nilai Persaudaraan berupa meminta bantuan dari sanak saudara (keluarga besar). Dari hal ini terlihat bahwa masyarakat Manggarai menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Makna persaudaraan ini terlihat jelas dalam menyumbangkan dana untuk membiayai sekolah dari anak tersebut (saling membantu). Untuk memperkuat hasil wawancara maka disajikan pada gambar table di bawah ini:

Gambar Tabel 4.4
Torok dalam ritual *wuat wa'i* di Desa Compang Congkar Kecamatan
 Congkar Kabupaten Manggarai Timur

No	Bahasa Manggarai	Terjemahan	Makna
1	<i>Denge lemeu ende agu ema, nggitu kole meu empo lawang kole ite Mori agu Ngaran</i>	Dengarlah para leluhur kami dan juga Tuhan yang maha kuasa	Tentang kepercayaan dan keyakinan masyarakat Compang Congkar

			akan relasi yang tidak akan berakhir antara keluarga yang masih berziarah di dunia dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia
2	<i>Ai tara manga cau manuk lalong bakok, ai kudut wuat wa'i lami ngasang anak dami (caro ngasang de anak hitut kut ngo sekolah) ai hia momang tu'ung ngasang sekolah rani tu'ung nain nanang kejar Nasib</i>	Tujuan pegang ini ayam berwarna putih untuk membekali anak dite (Nobrt) anak Nober pengen sekali untuk sekolah dan ingin meruba nasib	menggambarkan bahwa ayam jantan putih yang di persembahkan itu sebagai kurban yang diberikan kepada para leluhur agar menjaga dan melindungi sang anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sehingga cita-citanya tercapai
3	<i>One wie hoo ami ende agu eman, tae kole ngasang de ase kae, wan koe etan tu'a. neki weki sama laig. Ai one wie hoo sanggeg ami, nai dami poli ca anggiti tuka dami toe beda sua, wuat lami wa'in ngasang nober porong neka do'ong one golo asi one bereha salan</i>	Pada malam ini kami bapa dan mama dan juga adik kakak, dari anak-anak sampai orang dewasa sudah berkumpul semua. Pada malam ini kami sudah satu hati dan tidak beda pendapat, untuk membekali anak nober dan jangan ada halangan di tengah jalan.	Mengambarkan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga bagi sang anak yang akan melanjutkan sekolah supaya jangan berhenti atau putus sekolah di tengah jalan.
4	<i>neka koe beti wekin, neka koe ngonde holes eme manga jera le dosen, kudut ita koe liha ngasang toing di'a</i>	Jangan ada rasa sakit, jangan ada rasa malas Ketika apa yang disuru dosen selalu ikut dan dia selalu ikut apa yang suru.	Menggambarkan keluarga besar harus seia sekata bersama-sama mendoakan anak yang hendak pergi melanjutkan sekolah.

			Permohonan- permohonan yang didampaikan pada setiap ungkapan ini menandakan adanya kesadaran dari masyarakat Compang Congkar bahwa mereka hanyalah manusia biasa yang terpenuhi dengan keterbatasan, dan mereka meyakini bahwa para leluhur bisa menjadi prantara untuk menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber data: diolah dari hasil wawancara

5.2.GOTONG ROYONG SEBAGAI BENTUK INTEGRASI

Untuk menggambarkan gotong royong sebagai bentuk integrasi dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar dianalisis dengan indikator keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i*, dan penelusuran *woe nelu* (perhubungan antara dua famili)

5.2.1 Keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i*

Keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i* hal utama yang diperhatikan adalah 1) keterlibatan dalam persiapan acara *wuat wa'i*, 2) keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i*.

Dalam menentukan pihak mana saja yang terlibat dalam acara *wuat wa'i*, umumnya disebut dengan *woe nelu*, yakni gabungan keluarga *anak krona* dan *anak wina*. Mereka yang akan *lonto leok* membahas kebutuhan dan tanggungan masing-masing pihak. Dalam acara *wuat wa'i*. Dalam wawancara dengan kepala Desa Compang Congkar Bapa Gabriel Hardus, pada tanggal 23 Juni 2023, ia mengatakan:¹¹

Sebelum hari puncak acara *wuat wa'i*, tuan acara (pemilik acara) mengundang pihak keluarga baik dari keluarga ibu (*anak rona*) dan keluarga bapak (*anak wina*), untuk hadir membicarakan persiapan acara *wuat wa'i* berupa rancangan anggaran awal dari keluarga dan menentukan besaran tanggungan masing-masing *woe nelu* dan memastikan waktu untuk acara.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i* berupa rancangan anggaran awal, menentukan besaran tanggungan masing-masing *woe nelu* dan memastikan waktu acara *wuat wa'i*. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juni 2023 ia mengungkapkan bahwa:¹²

Sejauh yang saya amati, biasanya ada keluarga merencanakan acara, *wuat wa'i* berawal dari dalam keluarga inti dan mengundang keluarga satu suku untuk membicarakan siapa-siapa yang terlibat dalam acara *wuat wa'i* nanti.

¹¹ wawancara dengan kepala Desa Compang Congkar Bapa Gabriel Hardus, pada tanggal 23 Juni 2023

¹² Wawancara dengan Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juni 2023

Mereka memberi makan leluhur (*Teing Hang*), lalu membentuk panitia yang di dalamnya ada pembagian tugas seperti seksi-seksi antara lain: seksi konsumsi, penerima tamu, dan humas (undangan).

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i* berupa memberi makan leluhur (*Teing Hang*) dan pembentukan panitia dan pembagian seksi-seksi. Wawancara dengan Bapak Anton Aus selaku toko adat pada tanggal 24 Juni 2023 ia mengatakan: ¹³

Sebelum acara *wuat wa'i*, keluarga inti biasanya berkumpul untuk persiapan. Pada saat berkumpul orang tua menyampaikan keadaan keluarga. Orang tua juga menanyakan kesungguhan anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Sang anak menyampaikan kemauannya dan sampai pada keputusan untuk mengadakan *wuat wa'i*. Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama, membakar lilin (kepo), dan meminta restu leluhur.

Dari hasil wawancara di atas dapat di katakana bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i* berupa rancangan anggaran awal, menentukan besaran tanggungan masing-masing *woe nelu*, memastikan waktu acara *wuat wa'i* memberi makan leluhur (*Teing Hang*), pembentukan panitia dan pembagian seksi-seksi, menyampaikan keadan keluarga dan menanyakan kesungguhan anak yang melanjutkan ke sekolah. hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini.

¹³ Wawancara dengan Bapak Anton Aus selaku toko adat pada tanggal 24 Juni 2023

Gambar 4.3
Kumpul keluarga dalam acara *wuat wa'i*



Sumber: dokumentasi penulis tanggal 23 Juni 2023

Pada proses pelaksanaan acara *wuat wa'i* tidak dilakukan secara langsung begitu saja, tetapi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan menyiapkan berbagai perlengkapan seperti ayam jantan berwarna putih, *moke* atau *tuak*, siripinang dan perlengkapan sesajian lainnya. Kegiatan acara *wuat wa'i* akan dipimpin oleh ketua adat atau orang yang dipercaya bisa memimpin acara *wuat wa'i* dan mengetahui konsep ritualnya. Wawancara dengan seorang tokoh masyarakat di Desa Compang Congkar Bapak Thomas Diki, pada tanggal 23 Juni 2023, ia mengatakan:¹⁴

Upacara *wuat wa'i* biasanya dimulai dengan anggota keluarga yang akan melakukan acara *wuat wa'i* berdoa dikuburan nenek moyang (*ngaji one kubur ema lopo ende lopo*) untuk mengundang mereka agar menghadiri acara *wuat wa'i* yang akan dilaksanakan di rumah acara *wuat wa'i*. Setelah itu *kepok* untuk *anak rona*, *anak wina*, *ase ka'e* yang berada di dalam rumah di mana nantinya pihak keluarga yang mengadakan acara *wuat wa'i* menyampaikan maksud kepada tukang *torok* dengan memberikan *moke* atau *tuak* yang digunakan sebagai media transaksi, persembahan, dan juga sebagai saksi dalam acara *wuat wa'i*. Penutur *torok* (*tombo manuk*) meminta persetujuan semua pihak untuk memulai acara *tudak manuk*. *kepok* (menyapa orang yang hadir dalam upacara *wuat wa'i*) Ucapan Salaman (Salam Pembuka) biasanya diberikan kepada orang yang

¹⁴ Wawancara dengan seorang tokoh masyarakat di Desa Compang Congkar Bapak Thomas Diki, pada tanggal 23 Juni 2023

dituakan (*ata het*) yang berasal dari keluarga yang hendak *wuat wa'i*: “yo...yo.yoo salang agu panden lonto sama dite kut ngaji sama laing wuat wa'i ase, empo, anak dite. Kudut tegi salan gerak lako anak dite. kepok botol” Terjemahan (maksud dan tujuan kita duduk bersama disini sama-sama berdoa untuk adik, cucu, dan anak kita. untuk meminta petunjuk dan kelancaran selama proses mengenyam pendidikan. Ini tuak sebagai bentuk persatuan). Maknanya: menyampaikan ungkapan terimakasih atau menyambut kepada *ase kae* yang hadir dengan memberikan *tuak* sebagai rasa kehormatan, kebersamaan persaudaraan, kekeluargaan. Tujuannya: Hal tersebut merupakan sebagai bentuk solidaritas sosial di masyarakat khususnya di Desa Compang Congkar sebagai makhluk sosial. Di sini, bahwa *wuat wa'i* sebagai media perekat solidaritas sosial, ada hal penting yang tidak dilewatkan yakni *reis*. *Reis* dalam konteks ini bukan hanya semata menyapa dalam artian sempit tetapi dalam artian luas *reis* dimaksudkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari acara tersebut sehingga *reis* juga dimaknai sebagai ruang komunikasi dimana para tamu diberikan penghormatan sekaligus meminta mereka terlibat secara sukarela dan penuh seksama dalam rangkaian acara *wuat wa'i* dari awal sampai acara selesai dilaksanakan. Biasanya media sebagai tanda kekeluargaan dan persaudaraan dan secara sah mereka terlibat. Ketika *tuak reis* diterima maka yang hadir menjawab *tuak reis* dengan *goet* sebagai berikut: “Yo..iyoo iyoo woko pean benta sen koal dongo ngasang ase ka'e kut ngaji cama laing wuat wa'i, ho manga ranga dongo wie hoo rawes daku, lako dia anak neka manga do'ong . dasor lalong bakok du lakon, lalong rombeng pas kolen. Toe tombo mun kanan kepok botol. Terjemahan (ya...karena kami sebagai keluarga besar diundang untuk sama-sama berdoa meminta restu, kami hadir dan berdoa semoga tidak ada hambatan selama proses perjalanan di tanah rantau, diberi kelancaran dalam perjalanan, diberi keselamatan dan tiba dengan selamat, juga sekolah dengan baik dan kalau pulang membawa hasil, ayam putih jantan mengantar saat dia pergi dan ayam bercorak hias saat pulang, *kepok botol* yang dimaksud bukan *botol* tetapi uang)

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan acara *wuat wa'i* antara lain berdoa dikuburan nenek moyang (*ngaji one kubur ema lopo ende lopo*) untuk mengundang mereka agar menghadiri acara *wuat wa'i* yang akan dilaksanakan di rumah acara *wuat wa'i* dan juga kepok untuk keluarga satu suku

(ase kae). Maksud dari ungkapan di atas merupakan keluarga besar yang menyepakati rangkaian acara tersebut dengan memberikan uang sebagai *wali* atau *lapeng* (semacam berekat atau tanda supaya reis tidak hanya secara lisan tapi ada barang atau benda sebagai *lapen*). Dan uang itu diberikan kepada anak yang hendak *wuat wa'i* uang tersebut diberikan secara sukarela sebarangpun besar uangnya. Hal ini merupakan tanda adanya kesadaran kolektif masyarakat yang hadir sebagai bekal perjalanan dan sebagai modsal awal untuk memenuhi segala kebutuhan saat pertama di tanah rantau. Makna acara *wuat wa'i* sebagai media solidaritas sosial. Makna *ase ka'e* (keluarga) yang hadir menyetujui ritual tersebut dilakukan. *Ase ka'e* juga menyampaikan permohonan agar perjalanan si anak yang *wuat wa'i* berjalan dengan lancar tidak ada hambatan untuk meraih kesuksesan semoga pasca merantau membawa bekal keberhasilan saat pulang. Dan juga pemberian sumbangan doa dan uang. Dari hasil-hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini.

Gambar 4.4
Berdoa di kubur



Sumber: dokumentasi penulis tanggal 24 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juni 2023 mengatakan: ¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Stanislaus Rabu selaku toko adat pada tanggal 25 Juni 2023

Selain *kepok* untuk *ase kae* (keluarga) yang hadir biasanya juga diberikan sambutan untuk menyambut *anak rona* yang hadir dengan ungkapan (*go'et*): *yo..yoo. yoo ite ngasang ende agu ema, kudut tegi berka. neho anak dite, to'a dite kudut kawe haju ata langkas agu wase ata bonggok. Toe tombo mun kana kepok botol.* saya sebagai orang tua (pangkat ayah) tidak peranehal menghalangi segala niat atau berkat yang dicita-citakan oleh anak kita, semoga apa yang diinginkan dapat tercapai, ungkapan mantra (*go'et*) balasan (*wale*) dari *anak rona* *yoo... iyoo yoo rawes dite ngasang kesa, lut wuat wa'i anak dite, to'a daku hok ami manga ranga. neho rawes dami anak rona, neka ko manga dong, neka koe manga mbolot. Neho ami anak rona toe manga benang lami berkak. Toe tombo mun kanan kepok botol.* Terjemahan (apa yang anda ucapkan mengenai acara ini, kami hadir permohonan kami sebagai *anak rona* semoga tidak ada beban dan halangan. Kami tidak menghalangi berkat untuk kesuksesan.

Hasil wawancara di atas dapat dikatakana antara lain *kepok* untuk *anak rona* yang hadir waktu acara *wuat wa'i*. Makna dari kedua mantra diatas adalah sebagai keluarga meminta restu, permohonan doa dari keluarga *anak rona* untuk anak yang hendak merantau meminta dukungan moril dan materil agar apapun yang dicita-citakan dan yang diperjuangkan dapat tercapai dan membawa hasil yang baik dan juga sumbangan berupa uang dan doa. Dari hasil-hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini:

Gambar 4.5
Kepok untuk *anak rona dan anak wina*



Sumber dokumentasi penulis tanggal 27 Juni 2023

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Anton Aus selaku toko adat pada tanggal 24 juni 2023 mengatakan bahwa: ¹⁶

Selain sambutan untuk *anak rona* sambutan juga diberikan kepada *anak wina* yang hadir dengan ungkapan peribahasa Manggarai (*go'et*) *yo...yoo yoo dongo ite anak salang (woe), amang du wangkan kope holes todo kongkol wuat wa'i anak dite, sama-sama ite ngasang anak dite lesu ho'o, lonto sama kudu ngaji sama laing wuat wa'i anak dite Sari ngo sekolah one tanah data, toe rawes kanang kepok botol* (Untuk anak perempuan, karena dari awal ada kesepakatan untuk diadakan doa sebelum pergi sekolah dari anaknya kita Sari. Maka pada hari ini kita duduk sama sama supaya sama sama berdoa untuk acara *wuat wai* dari anak Sari, yang hendak melanjutkan pendidikan di tanah orang).Ungkapan mantra (*go'et*) balasan (*wale*) dari anak wina: *yoo..yoo..yoo woko pean benta sen koal dongo hami lesu ho kudut sama- sama laing ngaji anak sama dite kudut ngo sekolah ngaji dami toe m toe manga beda. kepok botol*. (Bapa, karena kami sudah diingatkan dan di panggil, sekarang kami sudah bersama sama dengan bapa. Kami selalu berdoa untuk selalu mendukung. Doa dan dukungannya kami tidak hanya lewat kata kata melainkan juga lewat finansial berupa uang sebagai pengikat ayam. Segala doa dan harapan yang kita harapkan semuanya benar dan baik)

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa *kepok* untuk *anak wina* yang hadir waktu acara *wuat wa'i*. Makna kedua mantra diatas meminta dukungan doa baik moril maupun material untuk anak yang hendak merantau agar anak yang hendak merantau berjalan dengan lancar memohon dan berdoa agar apa yang diperjuangkan juga dapat berhasil Keluarga juga mengumpulkan uang sebagai bentuk

¹⁶ Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Anton Aus selaku toko adat pada tanggal 24 juni 2023

sumbangan material. Wawancara dengan Bapak Domi Nikus Sudin pada tanggal 26 Juni 2023 mengatakan: ¹⁷

torok dimulai (dipimpin oleh pemandu acara inti oleh Yohanes jelatu umur 63 tahun). *Iyoo. iyoo..iyoo.. denge dia lite embo agu nusi nang lawang mori agu ngaran rajan tara mi manuk dongo wie ho kudut wuat dongo ngasang anak dite toa dite, embo dite kudut kawé haju ata langkas agu wase ata bonggok. Dongo mesong nesua mungkin manga nipi dat ata kudut ba tema sehat weki ata one keluarga ai oke wone lesu salen agu wone wae laun. eme manga nipi dia kudut ba rezeki ai be lobo tetak kapu lobo pa. itu kaut rajan itu kaut tua hau manuk dongo tomo daku maja sain somba tukang etan lenggang salan wase saun bombot pesun dia urat manuk? Wale (jawab): dia*". Terjemahan (Dengarlah para leluhur kami dan juga tuhan yang maha kuasa. Tujuan kami ambil ayam pada malam ini untuk bekal kita punya anak untuk carai kayu yang tingi dengan tali yang besar. Seperti hari kemarin mungkin ada mimpi tidak baik unttuk membawa tidak sehat badan dalam keluarga, buang di mata hari kesana dan buang di air sana. Kalu ada mimpi baik untuk bawah hasil simpan di atas pungung. Itu saja tujuan, kau ayam seperti omong saya sujut mendaki, buka jalan baik usus ayam).

Toto urat dan memberikan sesajen kepada leluhur dan makan bersama biasanya dilakukan setelah *torok* (ungkapan mantra) selesai, di mana dalam ayam disembelih kemudian dibersihkan. Bagian tertentu dari ayam seperti hati dan ususnya diperlihatkan. Penutur *torok* akan membaca tanda yang diberikan oleh leluhur, khususnya soal persetujuan dan restu mereka akan maksud dari acara *wuat wa'i*. Seturut permintaan dalam *torok*, jika usus (urat) dan hati ayam berkilau dan lurus, maka permintaan do'a telah diterima. Demikian pun sebaliknya.

berikutnya adalah *teing helang* yaitu pemberian sesajen atau persembahan kepada leluhur. bagian-bagian tertentu dari ayam yang sudah panggang disimpan menggunakan daun siri lalu taro di atas piring lalu tukang *torok* mengajak leluhur untuk menyantap makanan yang telah disajikan: "*Ende, ema, mai miu ga ho'o han, ho'o waes, ho'o tuaks...*" (bapa dan mama marilah menyantap makanan ini).

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan acara *wuat wa'i* pada Masyarakat Desa Compang Congkar yang terlibat dalam

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Domi Nikus Sudin pada tanggal 26 Juni 2023

acara *wuat wa'i* yaitu mengundang keluarga satu suku atau keluarga inti setelah itu mengundang keluarga dari ibu (anak rona) dan keluarga dari bapak (anak wina). Pelaksanaan acara *wuat wa'i* doa dikubur nenek moyang (*ngaji one kubur ema lopo ende lopo*) dalam rangka meminta restu dan kelancaran acara *wuat wa'i* berjalan dengan baik; *kepok untuk anak rona, anak wina, ase ka'e* dengan tujuan meminta dukungan doa baik moral maupun material untuk anak; *torok* (ungkapan mantra dalam upacara *wuat wa'i*); *toto urat* dan memberikan sesajen kepada leluhur, helang dan makan bersama dan pelelangan-pelelangan (berjabat tangan). Dari hasil-hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini.

Gambar 4.6

Acara totok dalam budaya *wuat wa'i* dan *toto urat manuk*



Sumber dokumentasi penulis tanggal 27 Juni 2023

5.2.3 Penelusuran *Woe Nelu* (Perhubungan Antara Dua Famili)

Dalam Kamus Besar Bahasa Manggarai (KBBM) *woe nelu* (perhubungan antara dua famili) atau orang yang tidak menjalin satu pola hubungan melalui pernikahan.

Penelusuran *woe nelu* dalam acara *wuat wa'i* adalah keterhubungan antara anak *Rona* dengan anak *wina* dan hal apa saja yang harus dibawa oleh keluarga

anak *Rona* saat keluarga anak *Wina* mengadakan acara begitu pula sebaliknya. Wawancara dengan Bapak Gabriel Hardus selaku Kepala desa Compang Congkar pada tanggal 23 Juni 2023, beliau menyampaikan: ¹⁸

“*Woe Nelu* adalah sebuah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan antara dua keluarga, khususnya keluarga yang pemberi istri (anak *Rona*) dan keluarga yang penerima istri (anak *Wina*). Selain itu, alasan utama *Woe Nelu* dilibatkan dalam acara *wuat wa'i* adalah untuk membantu memberikan komitmen kepada generasi muda yang mengadakan acara *wuat wa'i*. Misalnya keluarga yang pemberi istri (anak *Rona*) mengadakan acara *wuat wa'i*, sedangkan keluarga yang menerima istri (anak *Wina*) yang diperlukan adalah uang, ayam, pikiran dan tenaga. Apalagi ketika ahli waris pasangan (anak *Wina*) mengadakan acara *wuat wai*, maka yang perlu dibawa oleh pemberi istri (anak *Rona*) adalah uang tunai, beras, rokok, *moke*, dan tenaga”.

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa dalam pelaksanaan *woe nelu*, apabila pemberi istri (anak *Rona*) mengadakan acara, maka yang diperlukan oleh penerima istri (anak *Wina*) adalah uang tunai, ayam, permohonan, pikiran dan tenaga. Begitu pula sebaliknya, ketika penerima istri (Anak *Wina*) mengadakan acara, maka yang wajib dibawa oleh pemberi istri (anak *Rona*) adalah uang tunai, beras, rokok, *moke*, dan tenaga. Wawancara Bapak Stanislaus Rabu sebagai toko konvensional pada tanggal 25 Juni 2023 beliau mengatakan: ¹⁹

“Istilah *woe nelu* adalah gambaran keakraban keluarga anak *Rona* dengan keluarga anak *Wina*. Hubungan ini tidaklah singkat namun bersifat abadi. Dalam acara *wuat wa'i*, *woe nelu* juga mempunyai fungsi, karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendukung keluarga yang bersangkutan dan ada rasa kepedulian terhadap undangan yang disampaikan oleh keluarga yang bersangkutan dalam upacara tersebut serta untuk mbina hubungan kekeluargaan antar *woe nelu* dan Masyarakat kampung. Dari kedatangan *woe nelu* tersebut membawa kontribusi yang

¹⁸ Wawancara dengan bapak Gabriel Hardus selaku kepala desa compang congkar pada tanggal 23 Juni 2023

¹⁹ Wawancara dengan bapak Gabriel Hardus selaku kepala desa compang congkar pada tanggal 23 Juni 2023

diperlukan pada saat upacara berlangsung, misalnya tuak (moke), manuk bakok (ayam putih), seng (uang tunai) serta tenaga dan pikiran. Kontribusi ini untuk membantu meringankan beban dan kewajiban serta mengatasi permasalahan keluarga”.

Hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Masyarakat desa Compang Congkar, Kecamatan Congkar, kabupaten Manggarai Timur. Pada saat upacara diadakan woe nelu membawakan kontribusi yang diperlukan seperti, misalnya tuak (moke), manuk bakok (ayam putih), seng (uang tunai) serta tenaga dan pikiran. Kontribusi ini untuk membantu meringankan beban dan tanggung jawab serta memenuhi kebutuhan dari keluarga tersebut. Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini:

Gambar 4.7
Perhubungan antara dua famili (*woe nelu*)



Sumber dokumentasi penulis tanggal 23 Juni 2023

5.3 GOTONG ROYONG DALAM BENTUK TOLONG MENOLONG

Untuk menggambarkan gotong royong dalam bentuk tolong menolong dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar dianalisis dengan indikator Dodo (Gotong Royong) Dalam Kerja bakti membangun kemah dan sumbangan materi, barang, uang dan tenaga.

5.3.1 Dodo (Gotong Royong) Dalam Kerja bakti membangun kemah dan sumbangan materi, barang, uang dan tenaga

Dalam kamus Besar Bahasa Manggarai (KBBM) *dodo* (gotong royong). *Dodo* dilakukan oleh sekelompok orang yang merasa senasib dan sepenagungan demi meringankan beban dari sekelompok orang pada konteks Masyarakat tertentu, misalnya dalam acara *wuat wai* terlihat dalam semangat kerja sama seperti kerja bakti Masyarakat manggarai dalam membangun kemah perayaan *wuat wa'i*, menyumbang dan menyiapkan makanan untuk perayaan *wuat wa'i* secara bersama, dan terlibat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *wuat wa'i* dalam semangat kebersamaan.

Wawancara dengan kepala Desa Compang Congkar Bapa Gabriel Hardus, pada tanggal 23 Juni 2023 ia mengatakan: ²⁰

Dodo dalam mengumpulkan dana dalam acara *wuat wa'i* terjadi atas dasar kekeluargaan. Dalam tradisi *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar. Konsep kekeluargaan pada tradisi *wuat wa'i* tidak membatasi keluarga dalam pengertian hubungan darah semata, melainkan lebih luas yaitu semua masyarakat yang hidup berdampingan dalam sebuah desa atau kampung dapat dilihat sebagai keluarga. Adapun bentuk tolong menolong yang di lakukan masyarakat Desa Compang Congkar berupa kerja bakti membangun kemah dan sumbangan materi, barang, uang dan tenaga.

Hasil wawancara di atas ditemukan bawah *dodo* yang terdapat di desa compang congkar berkaitan dengan acara *wuat wa'i* tidak membatasi melainkan semua masyarakat yang hidup berdampingan dalam satu desa atau kampung dapat

²⁰ Wawancara dengan kepala Desa Compang Congkar Bapa Gabriel Hardus, pada tanggal 23 Juni 2023

dilihat sebagai keluarga semua. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Thomas Diki selaku toko masyarakat pada tanggal 23 Juni 2023 mengatakan: ²¹

Dengan adanya budaya *wuat wa'i* ini hubungan dalam keluarga menjadi dekat. Karena momen ini dapat mempertemukan kembali kita dengan keluarga atau sahabat yang jauh. Selain itu, untuk mempererat hubungan kita dengan tetangga atau sesama dalam masyarakat yaitu dengan cara tolong menolong dan saling bahu membahu meringankan beban yang dirasakan oleh orang lain berupa berkumpul bersama membantu persiapan *wuat wa'i*. Mereka membawa sumbangan materi barang, uang, makanan, dan tenaga dalam mempersiapkan acara *wuat wa'i*. Ada yang mengerjakan tenda, mengatur ruang pesta dan menyiapkan alat musik.

Hasil wawancara ditemukan bahwa *dodo* dalam acara *wuat wa'i* dapat mempertemukan Kembali keluarga atau sahabat yang jauh dan meringankan beban kepada keluarga yang mengadakan acara *wuat wa'i* juga memberkan sumbangan uang, tenaga dan barang. Bapak Aanton Aus, mengungkapkan hal yang senada pada tanggal 26 Juni 2023 bahwa:

Kehadiran budaya *wuat wa'i* ini adalah salah satu cara yang dapat mempertemukan kembali keluarga, kerabat maupun teman. Artinya budaya ini selain bertujuan mencari dana untuk pendidikan juga dapat menyatukan kita dalam forum yang merupakan momentum keluarga. Karena belum tentu setiap hari kita bersama, dengan adanya budaya ini kita menjadi utuh dengan mengumpulkan kembali *ase kae* (teman, saudara, keluarga besar) dalam keluarga yang mana tujuan utamanya membantu sesama anggota keluarga yang mengalami kendala terkait masalah ekonomi dalam hal membiayai anak sekolah.

²¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Thomas Diki selaku toko masyarakat pada tanggal 23 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Angalus Boy selaku toko adat pada tanggal 28 Juni 2023 mengungkapkan:²²

Kebersamaan dalam *wuat wa'i* ditunjukkan dengan adanya kerja bakti membangun kemah dan sumbangan materi, barang, uang dan tenaga yang merupakan wujud rasa peduli dari masyarakat maupun keluarga terhadap pendidikan anak. Dengan adanya acara *wuat wa'i* membuat kami (masyarakat) menjadi sadar bahwa pentingnya akan pendidikan anak. Dari sini kami melihat bahwa bukan hanya uang saja yang diperhitungkan tetapi rasa peduli yang menjadi inti dari persoalan ini. Karena rasa peduli masyarakat itu muncul dalam berbagai bidang kehidupan. Tetapi yang menjadi paling inti itu adalah orang mau membantu kita disaat susah.

Hasil wawancara dapat ditemukan bahwa dalam gotong royong masyarakat berupa kerja sama membangun kemah, sumbangan materi, barang, uang dan tenaga dan rasa peduli masyarakat itu muncul dalam berbagai bidang kehidupan. Tetapi yang menjadi paling inti itu adalah orang mau membantu kita disaat susah. Wawancara dengan Bapak Yohanes Jelatu selaku toko masyarakat pada tanggal 2 Juli 2023 ia mengatakan:²³

Rasa peduli terhadap sesama itu hal yang biasa. Tetapi berbeda dalam budaya acara *wuat wa'i*, disini rasa peduli itu menjadi suatu tuntutan dimana kita merasa bahwa segala sesuatu yang dialami saudara kita (dalam hal mendukung pendidikan anak) telah menjadi bagian dari kita pula, yang mana dapat diwujudkan melalui tindakan maupun berupa ide atau gagasan yang dapat mendukung jalannya proses penggalangan dana. Misalnya ketika ada tetangga atau saudara yang akan menagadakan pesta, tanpa dimintai bantuan pun kita langsung tergerak untuk membantu seperti membuat gubuk, mencari kayu dan sebagainya intinya kita melibatkan diri sehingga ketika sampai pada giliran kita segala pekerjaan akan menjadi mudah.

²² Wawancara dengan Bapak Angalus Boy selaku toko adat pada tanggal 28 Juni 2023

²³ Wawancara dengan Bapak Yohanes Jelatu selaku toko masyarakat pada tanggal 2 Juli 2023

Dari hasil-hasil wawancara di atas ditemukan bahwa *dodo* (gotong royong) dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar dilakukan berupa kerja bakti membangun kemah dan sumbangan materi, barang, uang dan tenaga. Selain itu manfaat dari adanya *wuat wa'i* memunculkan rasa peduli orang tua terhadap pendidikan anak-anak dan salah satu momentum yang dapat mempertemukan kembali keluarga, kerabat, maupun teman dapat diwujudkan dengan cara mengikutsertakan semua keluarga, kerabat maupun teman dalam acara *wuat wa'i*, hasil-hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini:

Gambar 4.8

kerja sama dalam membangun kema



Sumber: dokumentasi penulis tanggal 27 Juni 2023